

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban manusia yang dipimpin dunia Barat dengan ideologi kapitalismenya saat ini, tidak dapat dipungkiri memang telah melahirkan kemajuan yang sangat pesat secara material terutama di bidang sains dan teknologi. Berbagai penemuan (*convention* dan *discovery*) telah banyak dihasilkan guna mempermudah manusia dalam upayanya “menaklukan” alam semesta ini. Hal itu seolah mengukuhkan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* (penguasa di muka bumi),¹ yakni sebagai makhluk pemegang amanah untuk mengelola serta memakmurkan bumi ini.

Kemajuan di bidang sains dan teknologi ini memang telah berperan dalam mewujudkan, secara parsial, cita-cita suatu masyarakat berupa kemakmuran dan kesejahteraan hidup. Namun di sisi lain, modernisasi² dan industrialisasi sebagai

¹ Lihat. Q.S. Al-Baqarah [2]:30

² Secara historis, modernisasi itu merupakan sebuah proses perubahan yang menuju pada tipe-tipe sistem sosial, ekonomi, politik yang telah berkembang pada abad 17 sampai dengan abad 19 di Amerika Utara dan Eropa Barat. Manifestasi proses ini pertama kali terlihat di Inggris pada abad ke-18 yang disebut dengan revolusi industri (Lht. Prof. Dr. J.W.Schrool, *Modernisasi; pengantar sosiologi pembangunan negara-negara sedang berkembang, (loch Sociologie Der Modernisering Een Inleiding In De Sociologie Der Nietwesterse Volken)* penerjemah, R.G. Soekodijo, (Jakarta: PT Gramedia, 1988) hal.1). Dalam proses ini tercakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional dalam artian teknologis serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara Barat yang stabil. (Lht. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2006),hal.303) Mencitrakan negara Barat sebagai “negara modern”, seolah memaksa negara-negara yang ada di Amerika Selatan, Asia dan Afrika untuk terlibat dalam modernisasi dengan menjadikan negara Barat sebagai modelnya, berupa ekonomi yang kapitalistik, dan politik yang bercorak demokratis-liberal. Permasalahan muncul ketika negara-negara tadi belum tentu memiliki akar budaya dan sejarah yang sama dengan negara Barat. Sehingga akan sangat rentan terjadinya disorganisasi serta masalah-masalah sosial lainnya. Di antara yang cukup mengkhawatirkan dari proses modernisasi ini adalah semakin mudarnya fungsi agama. (lht. Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004, hal.217)

konsekwensi yang tidak dapat dihindarkan dari pesatnya kemajuan di bidang sains dan teknologi itu telah menimbulkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan hidup.

Kerusakan lingkungan hidup di sini tidak sebatas lingkungan biofisik (alam fisik dan alam biologis yang ada di sekeliling manusia), yakni berupa peningkatan jumlah polusi ataupun berupa bentuk kerusakan alam lainnya sebagai akibat dari eksploitasi yang tidak terkendali terhadap lingkungan alam melalui suatu proses yang dinamakan dengan industrialisasi; akan tetapi juga lingkungan hidup dalam arti lingkungan sosio-kultural dan lingkungan psikologis yang mencakup tata nilai kehidupan, perasaan aman, rasa tenang, rasa terlindungi, dan sebagainya yang di zaman serba materialistik dan hedonistik saat ini telah mengalami pergeseran bahkan mulai rusak dan hilang dari kehidupan masyarakat modern. Padahal semua itu merupakan kebutuhan psikis manusia yang harus senantiasa terpenuhi. Ketika tidak terpenuhi, niscaya akan berdampak negatif terhadap kondisi kejiwaan seseorang.

Proses industrialisasi yang seringkali mengabaikan kelestarian lingkungan hidup saat ini, ternyata telah menimbulkan *side effect* yang begitu mengkhawatirkan bagi keberlangsungan hidup manusia. Setidaknya hal tersebut bisa terlihat dari berbagai topik yang diusung dalam perayaan Hari Lingkungan Hidup Sedunia (HLHS) yang dipandang cukup mengerikan bagi manusia. Berbagai topik yang coba dibahas ini biasanya disesuaikan dengan isu hangat yang berkembang pada tahun tersebut.

Di tahun 2006 misalnya, diangkat topik “*Don’t Desert Dryland*”, yang membahas masalah penyusutan padang pasir dan lahan kering yang sudah dipandang cukup mengkhawatirkan. Di tahun 2007 kemudian diangkat topik “*Melting Ice – A Hot Topic*”, yang pembahasannya difokuskan pada isu perubahan iklim yang akan memicu mencairnya es di belahan kutub.

Namun, sejauh mana efektivitas dari perayaan yang di tahun 2008 ini telah menginjak usianya yang ke 36 tahun itu ?(sejak dicetuskan pertama kali pada tahun 1972 melalui konferensi PBB). Jawabannya bisa terlihat saat ini, yakni hampir tidak ada hasil yang signifikan. Sebab pada faktanya, walaupun isu utama di tahun ini (2008) sudah berbeda, dengan mengusung topik: “*CO₂, Kick the Habit! Towards a Low Carbon Economy*”, namun ternyata permasalahan yang menjadi isu utama di tahun – tahun sebelumnya belum tuntas teratasi.

Setelah dua tahun sejak perayaan HLHS di Tahun 2006 misalnya, belum juga tuntas permasalahan penyusutan padang pasir dan lahan kering, ternyata permasalahan tadi semakin diperparah dengan adanya efek rumah kaca dan pemanasan global. Masalah baru muncul, di antaranya es mencair dan permukaan air naik. Kedua permasalahan ini memicu akibat yang sama, yakni berkurangnya lahan hidup bagi penghuni dunia.

Inilah titik kulminasi perusakan lingkungan biofisik secara global. Menurut sebuah penelitian, bahwa tidak kurang empat dari tujuh puncak di pegunungan Cartenz telah kehilangan es. Sebagian besar gletser di pegunungan Alpen bisa jadi lenyap di akhir abad ini. *National Geographic* mencatat bahwa pada tahun 2005, *Greenland* telah kehilangan total 224 kilometer kubik es, jumlah

tersebut lebih dari dua kali lipatnya jika dibandingkan pada sepuluh tahun sebelumnya.

Belum lagi kenaikan suhu bumi yang memang sudah diramalkan banyak pihak. Penggunaan bahan bakar yang terus meningkat sebagai prasarat industrialisasi di berbagai belahan bumi telah memicu emisi gas buang seperti karbon dioksida dan karbon monoksida. Emisi gas buang ini yang membuat kenaikan suhu permukaan bumi, termasuk kerusakan lapisan ozon di atmosfer bumi. Dunia industri memabat habis semua sumber daya yang ada di bumi, tidak hanya sumber bahan bakar fosil seperti minyak bumi, tapi juga hutan. Sebuah penelitian pernah mencatat bahwa hingga saat ini hutan yang masih tersisa tak lebih dari 6% saja dari keseluruhan permukaan bumi. Wilayah yang seluas itu merupakan rumah bagi 30 juta spesies, dan menyediakan 20% hingga 30% oksigen bagi dunia.

Di Indonesia, *Greenpeace* mencatat bahwa setiap jam di negeri ini terjadi penghancuran hutan yang luasnya setara dengan 300 lapangan sepak bola. Sebanyak 72% dari hutan asli Indonesia telah musnah, dan setengah dari yang tersisa masih terancam kebakaran, penebangan komersial, dan pembukaan hutan untuk kebun kelapa sawit. Penghancuran hutan ini menjadi salah satu sumber malapetaka. Oksigen yang merupakan elemen penting bagi hidup manusia mulai menipis. Kenyataan itu berbanding terbalik dengan semakin tinggi gas emisi rumah kaca yang justru berpotensi menghancurkan kehidupan.

Mahzar (2002), dalam makalahnya yang berjudul “*Menuju Sains Islami Masa Depan: Langkah-Langkah Strategis Integralisasi*,”³ bahkan menambahkan fakta kerusakan lingkungan biofisik selain hal-hal di atas, yakni dengan adanya ancaman terjadinya perang nuklir yang akan menghancurkan planet bumi ini. Ancaman tersebut, setidaknya dalam skala kecil sudah dirasakan saat ini ketika terjadinya kebocoran reaktor nuklir di Chernobyl.⁴

Kerusakan lingkungan sebagaimana yang termaksud di atas, tentu saja bukan tanpa disadari oleh masyarakat dunia. Hal tersebut setidaknya terlihat dari antusiasme masyarakat dunia di dalam konferensi PBB tentang lingkungan hidup manusia yang bertemakan "Hanya Ada Satu Planet Bumi" pada tahun 1972 di Stockholm, Swedia. Konferensi ini menyerukan akan perlunya komitmen, pandangan dan prinsip bersama bangsa-bangsa di dunia untuk melindungi dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup umat manusia. Konferensi ini kemudian ditindaklanjuti dengan melibatkan seluruh pemerintah di dunia dalam proses penilaian dan perencanaan lingkungan hidup, mempersatukan pendapat dan kepedulian negara maju dan berkembang bagi penyelamatan bumi. Namun sayangnya, setelah berpuluh tahun berlalu konferensi tersebut, proses pengrusakan

³. Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islami, Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*,(Bandung:PT Refika Aditama,2007),hal.18

⁴. Tragedi *Chernobyl* merupakan bencana nuklir terburuk di dunia. Tragedi itu terjadi pada 26 April 1986 di Kiev, Ukraina ketika dua ledakan besar menghancurkan reaktor nuklir nomor 4 pada pusat reaktor nuklir Uni Soviet dan memuntahkan radiasi ke udara. Ledakan yang menurut badan WHO ditaksir 200 kali dari radiasi bom atom Hiroshima dan Nagasaki itu telah memuntahkan potongan inti reaktornya sampai 1500 meter ke langit dan menebarkan awan beracun ke 70 persen daratan eropa. Kelompok pecinta lingkungan, *Greenpeace* menaksir 160 ribu kilometer persegi tanah terkontaminasi bahan radioaktif. Masih menurut *Greenpeace*, sedikitnya 93.000 orang tewas dalam tragedi ini, sementara ribuan penduduk lainnya menderita efek radiasi nuklir pada tubuh mereka.

lingkungan hidup ini ternyata masih saja terjadi. Ada kemungkinan, solusi yang ditawarkan tidak menyentuh akar masalahnya.

Sebagaimana yang sudah disebutkan di awal, bahwa kerusakan lingkungan hidup sebagai dampak negatif tidak langsung dari perkembangan sains dan teknologi itu tidak hanya terlihat pada aspek biofisik saja, akan tetapi kerusakan tersebut mulai berimbas pada aspek sosio-kultural bahkan aspek psikologis. *Nugroho Notosusanto* pada pidato Dies Natalis Universitas Indonesia pada 1982, yang berjudul "Mengenali Medan Pengabdian", menyebut keadaan tersebut sebagai *the agony of modernization*, yaitu azab sengsara karena modernisasi.⁵

Gejala *the agony of modernization* ini merupakan ketegangan-ketegangan psikososial yang ada di masyarakat. Adapun indikasinya antara lain dapat terlihat dari semakin meningkatnya angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, perkosaan, pembunuhan, judi, penyalahgunaan narkotik, minuman keras, kenakalan remaja, bunuh diri, prostitusi, serta gejala-gejala patologi sosial lainnya sampai gejala-gejala gangguan kejiwaan (*psikosis* dan *neurosis*) yang seringkali termanifestasi pada gangguan-gangguan badaniah (penyakit-penyakit somatik).⁶

Para ahli telah mengemukakan bahwa gejala psikososial di atas, disebabkan karena semakin modern suatu masyarakat semakin bertambah intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial di masyarakat. Pandangan para ahli ini, dapat dipahami sebab masalah utama dalam

⁵ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), hal.3.

⁶ Siti Nur Asiyah, *Peran Dakwah Dalam Menghadapi Gangguan Psikomatik Pada Masyarakat Modern*, Jurnal Ilmu Dakwah, No 2, hal. 2

suatu masyarakat modern adalah timbulnya disintegrasi dari masyarakat tradisional karena unsur-unsurnya mengalami perubahan dengan kecepatan yang berbeda. Kebenaran-kebenaran abadi sebagaimana yang terkandung dalam ajaran agama disisihkan karena dianggap kuno. Orang hanya berpegang pada kebutuhan materi dan tujuan dekat belaka. Sehingga, mungkin saja masyarakat modern ini dapat dengan mudah memperoleh kemakmuran berupa materi, akan tetapi mereka akan senantiasa merasakan kehampaan spiritual, kerohanian dan rasa keagamaan yang dapat menimbulkan permasalahan psikososial di bidang kesehatan jiwa.

Dalam masyarakat modern, rongrongan terhadap agama, moral, budi pekerti, warisan budaya lama dan tradisional telah menimbulkan ketidakpastian fundamental di bidang hukum, moral, norma, nilai dan etika kehidupan.⁷ Dalam bidang moral misalnya, saat ini moral berada pada titik nadir. Perilaku homoseksual yang sudah dikecam manusia sejak ratusan tahun, mulai dilegalkan. Penderita penyakit AIDS, sebagai akibat dari adanya hubungan seks bebas, pemakaian jarum suntik narkoba dan berbagai bentuk kemaksiatan lainnya, tidak menunjukkan tanda-tanda penurunan. Alih – alih diperingati setiap tahun, penderita penyakit AIDS malah terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 saja data terbaru PBB menyebutkan sudah sekitar 40 juta manusia di dunia terjangkit penyakit AIDS, serta lebih dari 20 juta orang hingga kini telah tewas akibat penyakit yaog menyerang system kekebalan tubuh tersebut. Diperkirakan bahwa

⁷. Dadang Hawari, *op.cit.*, hal.3

sekitar 5,2 juta orang penderita penyakit AIDS adalah anak-anak dan setiap harinya 14.000 orang terinfeksi virus HIV.⁸

Modernisasi seolah berjalan beriring berkelindan dengan industrialisasi dalam menimbulkan kerusakan lingkungan. Industrialisasi sebagai sebuah proses yang pada umumnya dilakukan di wilayah perkotaan tersebut tidak dipungkiri telah menarik banyak warga desa untuk berbondong-bondong pindah ke kota (urbanisasi). Memang pada dasarnya urbanisasi ini bukanlah suatu hal yang negatif, namun tidak dapat dibantah pula, bahwa urbanisasi ini telah menimbulkan sejumlah masalah.

Tata pemukiman dan pola kerja manusia urban telah memicu individualisasi, yang pada gilirannya akan membuat masyarakat menjadi terfragmentasi dan teralienasi. Sementara itu di sisi lain, tingkat kompetisi hidup di perkotaan yang tidak selalu mengandalkan pada kekuatan fisik dan kekuatan “nasib”, akan tetapi juga mengandalkan kekuatan intelektual selain tentunya adanya kekuatan “relasi”, telah memposisikan manusia urban sebagai masyarakat kelas dua. Hal ini telah menyulitkan mereka dalam mendapatkan akses pendidikan, kesehatan serta sumber penghidupan yang layak, yang pada akhirnya keadaan tersebut seolah memaksa mereka untuk tetap berkubang di dalam “lingkaran setan” yang tidak berujung dan berwujud sebagai kemiskinan yang senantiasa meliputi kehidupan mereka. Padahal kemiskinan yang ada pada suatu masyarakat merupakan suatu *conditio sine qua non*, yakni suatu kondisi yang sangat potensial memunculkan perilaku kriminal di dalam masyarakat.

⁸. (www.voanews.com, 31 Mei 2006)

Dalam kehidupan sosial, sistem ekonomi kapitalisme yang diterapkan di dunia saat ini telah melahirkan persoalan baru berupa kesenjangan yang semakin hari semakin menganga antara orang kaya dan orang miskin. Laporan UNDP pada tahun 1999 menyebutkan bahwa 20% orang terkaya dari penduduk dunia mengkonsumsi 86% barang dan jasa dunia. Sebaliknya, 20% penduduk termiskin hanya mendapatkan 1% lebih sedikit barang dan jasa dunia.⁹

Sementara itu pada tahun yang sama data kemiskinan yang tercatat di seluruh dunia sebanyak 1,214 miliar orang, 78% anak-anak balita kekurangan gizi, 11.000 anak perhari mati kelaparan, 200 juta anak perhari menderita kekurangan gizi, protein dan kalori serta lebih dari 800 juta anak kelaparan dan 70% di antara mereka adalah wanita dan anak-anak.¹⁰ Kemudian, pada tahun 2008 ini, masyarakat dunia kemudian memasuki krisis pangan¹¹ yang dapat menimbulkan keresahan dan berujung pada krisis sosial berupa konflik dan kerusuhan sebagaimana yang tengah terjadi di belasan negara khususnya di Mesir, pantai gading, Senegal, Yaman dan Meksiko. Belum lagi kondisi tersebut diperparah dengan krisis finansial global yang melanda masyarakat dunia saat ini. Jika situasi tersebut terus berlangsung, maka dapat dipastikan keamanan dunia akan terancam.¹²

Himpitan hidup yang keras telah menimbulkan efek negatif baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap kondisi kejiwaan masyarakat dewasa

⁹. M.Shidiq Al-Jawi, *Menghancurkan Peradaban Barat Adalah Kewajiban Tanpa Kompromi Agar Dunia Terlepas Dari Penderitaan*], Makalah Seminar Peradaban Islam, sumber elektronik di akses dari <http://www.syariah.org>, di akses 14 Desember 2006

¹⁰. (www.walhi.or.id, 12 Oktober 2004)

¹¹. (www.metrotvnews.com, 15 April 2008)

¹². (www.guardian.co.uk, 14 April 2008)

ini, yakni berupa ketegangan psikologis. Menurut studi World Bank tahun 1993 di beberapa negara, 8,1 persen dari *global burden disease* (penyakit akibat beban globalisasi) disebabkan oleh masalah kesehatan jiwa, yang menunjukkan dampak yang lebih besar daripada penyakit TBC (7,2 persen), kanker (5,8 persen), jantung (4,4 persen), dan malaria (2,6 persen). Maka tidak heran jika data World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa masalah kesehatan jiwa ini telah menjadi masalah yang serius di dunia. Tahun 2001 lalu diseluruh dunia ditemukan ada 450 juta orang menderita penyakit ini.¹³ Jumlah penderita gangguan jiwa tersebut ternyata dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, setidaknya hal ini terlihat dari laporan perwakilan WHO, Brundtland, yang menyebutkan bahwa satu dari empat orang berpotensi menderita gangguan jiwa atau *neurologis* pada satu saat dalam kehidupannya. Artinya, hampir setiap orang berisiko menderita gangguan jiwa.¹⁴

Di Indonesia, tentang fenomena gangguan kejiwaan ini, bisa terlihat misalnya dari hasil survei Ernaldi Bahar tahun 1995 dan Direktorat Kesehatan Jiwa tahun 1996 yang menyatakan bahwa di negeri ini, 1-3 dari setiap 10 orang sudah mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa yang dimaksud bukanlah gangguan jiwa yang dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai "orang gila", tetapi dalam bentuk gangguan mental serta perilaku yang gejalanya mungkin tidak disadari oleh masyarakat; seperti depresi, kecemasan, kepanikan, penyakit yang berhubungan dengan kondisi psikologis (psikosomatis); juga yang berhubungan

^{13.} (www.depkes.go.id, 14 September 2005)

^{14.} lht. Harian Kompas, 12 Oktober 2006

dengan masalah psikososial seperti tawuran, perceraian, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan Napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif yang lain).¹⁵

Beberapa tahun kemudian (tahun 2004), dari hasil survey yang dilakukan oleh The Indonesian Psychiatric Epidemiologic Network, diketahui bahwa di 11 kota di Indonesia ditemukan 18,5 persen dari penduduk dewasanya menderita gangguan jiwa. Lebih dari itu, pasca kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM sekitar tahun 2005 lalu, ternyata telah meningkatkan jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia. Di Jawa Barat saja, sudah tercatat sekitar 30 persen dari jumlah penduduk dewasanya menderita penyakit jiwa. Sementara itu di Cirebon, peningkatan jumlah penderita gangguan kejiwaan setelah kenaikan harga BBM mencapai 250 hingga 350 persen.¹⁶ Kemudian data terakhir dari riset yang dilakukan oleh Persatuan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa Indonesia menyebutkan bahwa pada tahun 2007 sudah ada sekitar 94 % penduduk Indonesia dilanda depresi dari tingkat yang rendah sampai tingkat tinggi.¹⁷

Dalam kehidupan masyarakat yang semakin hedonistik dan serba materialistik sebagai akibat dari semakin dijauhkannya nilai-nilai transendental (agama) saat ini, perilaku bunuh diri sering kali dijadikan cara oleh anggota masyarakat yang sudah kehilangan *basic trust* itu untuk terlepas dari ketegangan psikologis yang menimpa mereka. Jumlahnya pun semakin bertambah seiring dengan semakin beratnya *stressor* psikososial yang menimpa tiap individu masyarakat.

15. Wiryo Setiana, *Patologi Sosial*, (Bandung: Sajjad Press, 2000), hal. 122-123

16. Iht. Harian Pikiran Rakyat, 1 Agustus 2006

17. Iht. Harian Kompas, 21 Juni 2007

Di Amerika Serikat (AS) saja, setiap tahun sekitar 1,3 juta orang mencoba bunuh diri dan lebih kurang 400.000 orang di antaranya tewas. Angka ini 1,5 kali lebih banyak daripada angka kematian akibat tindak kriminal. Walhasil, angka bunuh diri di AS menempati urutan ketiga terbesar penyebab kematian penduduk usia 15-24 tahun. Salah satu tempat favorit untuk bunuh diri adalah jembatan terkenal Golden Gate Bridge di San Fransisco. Lebih kurang 850 orang di laporkan telah tewas bunuh diri di jembatan berwarna merah yang sangat terkenal itu.¹⁸

Bahkan tidak hanya itu, ketegangan psikologis juga memicu peningkatan jumlah penyalahgunaan obat-obatan narkotik dan psikotropik yang dibuat oleh industri kimia. Dalam hal ini, ada sebuah hubungan yang simbiotik di antara tuntutan psikologis para pemakainya dengan tuntutan ekonomis para pengedarnya. Kedua tuntutan ini di satu sisi terlahir dari proses industrialisasi, dan di sisi lain sebagai sebuah hasil dari telah rusak atau hilangnya nilai norma dan agama yang pada gilirannya, kembali lagi bersumber dari kemajuan teknologi dan perkembangan sains barat.

Fakta kerusakan lingkungan di atas, paling tidak bisa menggambarkan bahwa betapa umat manusia saat ini sedang mengalami penderitaan yang begitu luar biasa, suatu penderitaan yang bahkan belum pernah dialami oleh manusia sebelumnya. Sehingga seolah hal tersebut semakin membenarkan kekhawatiran sebagian pihak yang menyatakan bahwa sistem yang menjadi penyangga dunia saat ini cenderung tengah memasuki "*holocaust*" peradaban yang sangat

^{18.} lht.Harian Kompas, 17 Juli 2004

mengerikan,¹⁹ Francis Fukuyama mengistilahkannya sebagai *The Great Disruption* (2005).²⁰

Kerusakan lingkungan biofisik sebagai akibat dari penyalahgunaan sains dan teknologi merupakan suatu hal yang dapat dipahami, namun bagaimana hal itu berdampak pada kerusakan sosio-kultural dan psikologis sebagaimana yang sudah diuraikan di atas ?. Dalam hal ini, Ismail Al-Wahwah (2007) sampai pada suatu kesimpulan, bahwa rusaknya lingkungan sebagaimana yang sudah diuraikan di atas, disebabkan oleh dua persoalan mendasar, yakni tegaknya hegemoni (ideologi) kapitalisme Barat dan negara-negara kapitalis yang dipimpin oleh Amerika Serikat (AS), serta kekosongan spiritualitas umat manusia yang semakin meluas.²¹

Kepemimpinan AS dalam mengemban ideologi kapitalismenya saat ini tidak dapat dipungkiri telah mengancam keamanan dunia. Kekuatan unipolar AS dalam percaturan perpolitikan global menjadikan negara yang senantiasa menyuarakan demokrasi ke seluruh dunia tersebut bertindak tiranik. AS akan melakukan berbagai cara untuk mewujudkan nilai-nilai materi dan mengejar aspek kemanfaatan sekalipun akan merugikan bahkan menghancurkan negara lain.

Ratusan ribu rakyat sipil di Afganistan dan Irak sudah merasakan kekejaman mesin kapitalisme yang digawangi AS tersebut. Sebelumnya, dunia pun menyaksikan kebiadaban negeri *Paman Sam* ini ketika menjatuhkan bom

¹⁹. Syamsuddin Ramadlan, *Hidup Sejahtera Di Bawah Naungan Islam*, dalam anonim, Bunga Rampai Syariat Islam, (tt:Hizbut Tahrir Indonesia, 2002),hal.3

²⁰. Francis Fukuyama, *The Great Disruption, Human Nature and the Reconstitution of Social Order*, (*Guncangan Besar, Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*), Penerjemah, Masri Maris (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)

²¹. Syaikh Ismail al-Wahwah, *Dunia Membutuhkan Khilafah*, Jurnal al-Wa'ie, No.85, hal.14-15

atom di Hiroshima dan Nagasaki dan juga menjatuhkan *agent orange* dan bom napalm di Vietnam, yang telah menggunduli dan membakar makhluk hidup yang ada di negara itu.

Hal itu tidak dilakukan, kecuali karena memang AS (dan negara Barat kapitalis lainnya) telah mengambil ide yang menegasikan agama dari kehidupan dan negara sebagai *world view* dalam kehidupan mereka. Sehingga, dalam menjalankan aktifitas politik misalnya, Barat tidak mengindahkan nilai-nilai luhur yang diajarkan agama seperti nilai-nilai spiritual, moral dan kemanusiaan.

Ide yang menegasikan agama dari kehidupan dan negara itulah yang dikenal oleh para pakar sebagai sekularisme. Ide yang merupakan sebuah hasil kompromi antara kaum agamawan (gereja) dengan kaum ilmunan tersebut,²² lahir ketika diruntuhkannya hegemoni gereja pada abad 14 di wilayah Eropa dari kepengurusan duniawi.²³ Setidaknya ada tiga faktor penting yang menjadi latar belakang, mengapa Barat (dalam hal ini Eropa) memilih jalan hidup sekuler dan kemudian mengglobalkan pandangan hidup dan nilai-nilainya itu ke seluruh dunia, termasuk di dunia Islam. *Pertama*, trauma sejarah, khususnya yang berhubungan dengan dominasi agama (kristen) di zaman pertengahan, *kedua*, problem teks bible, *ketiga*, problem teologis kristen. Ketiga problem itu terkait satu dengan yang lainnya sehingga memunculkan sikap traumatis terhadap agama,

^{22.} Syamsudin Ramadhan, *Islam Musuh Bagi Sosialisme Dan Kapitalisme* (Jakarta: Wahyu Press, 2003), hal. 43

^{23.} Adian Husaeni, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Jakarta : Gema Insani, 2005), hal. 30.

yang pada ujungnya melahirkan sikap berfikir sekuler-liberal dalam sejarah tradisi pemikiran Barat modern.²⁴

Pemikiran ini menjadi *world view* (*aqidah*) peradaban barat yang menghegemoni dunia saat ini. *World view* ini meniscayakan bahwa seluruh pengaturan serta pemberian solusi terhadap seluruh problematika kehidupan manusia tidak lagi diserahkan kepada agama (tuhan), melainkan diserahkan kepada *consensus* manusia.

Resistensi terhadap agama (kristen) tersebut semakin bertambah terutama pasca lahirnya revolusi sains (*scientific revolution*) pada abad 17 dan awal abad 18²⁵ dengan memanfaatkan momen kemenangan pandangan *heliosentris* yang disuarakan kaum *saintis*, semacam Galileo Galilei (1564-1643) dan Isaac Newton (1642-1727), atas pandangan *geosentris* yang diyakini kaum gereja, dalam kasus pro-kontra pusat alam semesta. Kemenangan kaum saintis ini telah menjadikan masyarakat Barat sejak saat itu semakin skeptis terhadap kebenaran ilmu agama (kristen),²⁶ dan sebaliknya lebih mengutamakan rasio (*rasionalisme*) dan panca indera (*empirisisme*) sebagai sumber ilmu.

Sehingga tidak heran jika Barat saat ini menganggap bahwa ilmu-ilmu sains eksakta itu lebih tinggi nilainya dari pada ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sosial. Sains barat melihat agama sebagai mitos dan musuh ilmu pengetahuan. Agama dianggap tidak berguna dan pengetahuan yang dihasilkannya adalah ilusi. Sains barat hanya percaya bahwa pengetahuan yang benar adalah yang hanya

^{24.} *Ibid.*, hlm 19

^{25.} Christopher L. C. E. Witcombe, *What is Art, What is an Artist?*, (1997), sumber elektronik dari (<http://www.arthistory.sbc.edu/artartist/artartists.html>). Di akses tanggal 18 Juni 2006

^{26.} M Faruq Al-Murtadlo, *Invasi Budaya itu Bernama Modernisme*, Rubrik Sorotan. Sumber elektronik dari <http://www.gema-pembebasan.co.id>, di akses 17 November 2006

dihasilkan dari sains yakni dengan metode ilmiahnya,²⁷ sementara pengetahuan tentang perkara metafisis dalam perkara-perkara *sam'iyah*²⁸ dan *ghowbiyyah* (hal-hal yang gaib), seperti wahyu, malaikat, setan, kehidupan setelah mati, surga, nereka dan yang semacamnya²⁹ termasuk juga kehidupan moral dan batiniah, tidak dikatakan sebagai sains (ilmu pengetahuan), karena perkara-perkara tadi dianggap tidak ilmiah.

Dalam dunia keilmuan, pandangan di atas dikenal sebagai pandangan hidup saintifik (*scientific worldview*). Pandangan yang kemudian diglobalkan oleh Barat sehingga menimbulkan dampak negatif di hampir seluruh dunia ini³⁰ telah menghasilkan individu-individu yang menolak perkara-perkara yang hanya bisa dipahami dengan paradigma “keimanan” serta sebaliknya hanya menerima perkara—perkara yang hanya bisa diterima dengan paradigma sains barat yang empiris, materialis, obyektif, rasionalistis, positivistik dan antroposentris itu.

Selanjutnya, *scientific worldview* ini pun telah melahirkan paham ateisme dalam bidang epistemologi. Akibatnya, paham ateisme, menjadi fenomena umum dalam berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam sosiologi, psikologi, teologi (Yahudi-Kristen) sains, teknologi, dan lain-lain. Dalam bidang sosiologi misalnya, paham ini telah memunculkan sebuah pandangan bahwa kepercayaan kepada

^{27.} Metode ini hanya cocok digunakan pada obyek-obyek material yang dapat diindera, dengan kata lain metode ilmiah khusus digunakan dalam ilmu-ilmu eksperimental saja, bukan yang lain. [lht.Taqiyuddin An-Nabhani, *Hakekat Berfikir (At-Tafkir)* penerjemah, Taqiyuddin As-Syiba'i, (Bogor: Pustaka Thariqul Izah, 2003), hal. 31]

^{28.} Masalah-masalah yang cara mengetahuinya hanya dengan mendengar dari orang lain atau meyakini dari kitab suci, tanpa melalui penelitian, observasi, eksperimen atau pembuktian empiris lainnya

^{29.} Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 3

^{30.} Samsul Munir (2008) mengistilahkannya sebagai dampak Induksi, yakni ketika saintisme dijadikan sebagai pegangan hidup. [lht.Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal.63]

agama merupakan bentuk keterbelakangan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Auguste Comte. Dalam bidang psikologi, ateisme telah mempengaruhi Sigmund Freud yang menyatakan bahwa doktrin-doktrin agama adalah ilusi.³¹

Dalam bidang teologi (Yahudi-Kristen), epistemologi ini semakin memperkokoh sekularisme sebagai landasan kehidupan. Demikian pula halnya dalam bidang sains dan teknologi, yang pada faktanya kemajuan di bidang ini tidak berbanding lurus dengan perbaikan lingkungan (biofisik, sosio-kultural maupun psikologis) karena memang pandangan tersebut telah memangkas tujuan luhur dari pengembangan sains itu sendiri yakni untuk semakin mengenal dan tunduk kepada Tuhan. Serta pengaruh negatif dalam bidang kehidupan lainnya yang pada intinya berupa paradigma dan sikap antipati terhadap agama (tuhan) serta memberikan “pengagungan” kepada manusia dengan cara yang keliru.

Sikap antipati masyarakat barat terhadap perkara spiritual (agama) ini telah secara sengaja mendustakan *fitrah diniyah* manusia, yakni kebutuhan untuk *men-taqdiskan* (memahasucikan) serta mentauhidkan Tuhan, yang sebenarnya sudah *built in* pada setiap manusia. Sementara itu, aktivitas *pen-taqdisan* kepada yang seharusnya semakin teralihkan pada materi, sehingga akibatnya kehampaan nilai spiritual pada masyarakat barat-modern memang menjadi hal yang “biasa”. Inilah suatu keadaan yang disebut sebagai “tragedi manusia modern”, yakni berupa krisis kejiwaan pada masyarakat modern. Kemajuan iptek dengan segala ragamnya ternyata tidak berhasil mengangkat harkat kehidupan manusia secara

³¹. Adnin Armas, *Westernisasi Dan Islamisasi Ilmu*, Sumber elektronik dari <http://www.insisnet.com>, di akses tanggal 23 Mei 2008

hakiki, yang terjadi justru sebaliknya, banyak terjadi kegelisahan-kegelisahan dan semakin tidak bermaknanya kehidupan serta hampanya nilai spiritual.³²

Kepongahan manusia modern meninggalkan agama yang bersumber dari wahyu itu telah secara otomatis menghilangkan visi keilahian mereka. Mereka kemudian lupa atau bahkan tidak tahu siapa dirinya, untuk apa hidup ini, siapa yang menjadikan hidup, dan akan kemana sesudahnya. Pandangan mereka menjadi tumpul terhadap kehidupan setelah kematian, sehingga menjadikan mereka, sebagaimana yang digambarkan oleh Ivan Illich, telah kehilangan kontrol diri (*self control*), ketidakpuasan, ketidakbahagiaan, kerakusan, niat jahat, kecemasan terhadap nilai-nilai, dan mudah dihinggapai berbagai penyakit mental dan spiritual.³³

Hal tersebut di atas merupakan konsekwensi dari dicampakkannya nilai-nilai moral, kemanusiaan dan spiritual, serta di junjung tingginya kepentingan pribadi, individualisme, nilai materi dan nafsu jasadiyah. Dampak lanjutannya adalah akan melahirkan individu-individu yang terganggu dalam perkembangan kepribadiannya, yang tampak dalam bentuk perilaku psikopatik (*psychopathic personality*). Kerusakan lingkungan hidup sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya (biofisik, sosio-kultural dan psikologi) juga lahir dari sikap antipati terhadap agama ini.

Kerusakan lingkungan di atas, ternyata cukup menjadi perhatian serius bagi sebagian kalangan di barat sendiri. Mereka mulai sadar bahwa kerusakan lingkungan yang muncul (biofisik, sosio-kultural dan psikologis) tersebut adalah

^{32.} Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi:Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005),hal.36-37

^{33.} Dadang Hawari, *op.cit.*, hal.3

konsekuensi logis dari di ambalnya asas sekuler bagi peradaban mereka. Beberapa kalangan di barat telah mulai sadar kembali bahwa spiritualitas (agama) ini tidak boleh dinegasikan dari kehidupan mereka. Sampai kemudian seorang pakar ekonomi pembangunan dunia, E.F.Schumacher, ketika mencermati berbagai kerusakan lingkungan yang tampak saat ini, mengatakan bahwa segala krisis, baik krisis ekonomi, bahan bakar, makanan, lingkungan maupun krisis kesehatan, justru berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri terhadap yang absolut, Tuhan.³⁴

Adapun indikasi dari adanya kesadaran manusia modern akan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan mereka itu, bisa terlihat dari bermunculannya buku-buku yang bertemakan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/Spiritual Intelligent*) atau yang bernuansa spiritual yang ditulis oleh para ilmuwan Barat di paruh abad XX dan bahkan sudah menjadi *trend* di milenium III ini. Di antara ilmuwan, ada juga yang melakukan asimilasi antara peradaban Barat yang sudah kehilangan nilai-nilai spiritualnya itu, dengan salah satu agama (Islam) sebagaimana yang di tulis oleh Murad W.Hofmann dalam bukunya, *Religion On The Rise, Islam In The Third Millennium* (2001).³⁵ Di Indonesia sendiri sudah muncul di antaranya yang cukup fenomenal adalah buku yang di tulis oleh Ary Ginanjar Agustian yang berjudul, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi*

^{34.} Sulaiman Al-Kumayi, *Terapi Psiko-Religius Sebagai Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Islam: Peluang dan Tantangan Bagi Fakultas Dakwah*, Tasamuh, No 2, hal.209

^{35.} Murad W.Hofmann, *Bangkitnya Agama, Ber-Islam di Alaf Baru, (Religion On The Rise, Islam In The Third Millennium)*, penerjemah, Abdullah Ali, (Jakarta:Serambi Pintu Semesta, 2003)

dan Spiritual, ESQ Emotional Spiritual Quotient: The ESQ Way 165, 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. (2007).³⁶

Bahkan kesadaran yang terbentuk saat ini tidak sekedar wacana, terlebih sejak mulai bermunculannya gerakan-gerakan keagamaan – Islam, Kristen, Yahudi – yang melakukan penolakan terhadap sekularisme itu sendiri yang mereka lacak ke akar filsafat pencerahan (*renaissance*). Fenomena ini setidaknya muncul sejak tahun 70-an. Mereka menganggap bahwa kecongkakan kemerdekaan akal dari keimanan menjadi penyebab utama dari segala macam penyakit abad kedua puluh.³⁷ Mereka memandang bahwa hanya melalui spiritulitaslah manusia dapat memahami makna hidup, yakni bahwa kesuksesan itu ternyata tidak cukup hanya dengan kesuksesan berupa materi, akan tetapi lebih dari itu, kesuksesan itu harus dibarengi pula dengan “kesuksesan rohaniah”.

Di tengah-tengah munculnya kesadaran masyarakat modern untuk mengembalikan kembali kehidupan spiritualnya tersebut, merupakan suatu dorongan sekaligus tantangan tersendiri bagi kaum muslim, khususnya para penggiat dakwah, untuk memformulasikan solusi terhadap problematika umat manusia saat ini, terutama yang menyangkut kekosongan spiritual yang semakin meluas tersebut. Sebab merekalah yang akan melakukan *ishlah* (perbaikan) bahkan *taghyir* (perubahan) terhadap kondisi masyarakat yang sedang "sakit" saat ini.

^{36.} Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Emotional Spiritual Quotient: The ESQ Way 165, 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta:Penerbit Arga, 2001)

^{37.} Gilles Kepel, *Pembalasan Tuhan:Kebangkitan Agama-Agama Samawi Di Dunia Modern, (The Revenge Of God: The Resurgence Of Islam Christianity And Judaism In The Modern World)* Penerjemah, Masdar Hilmy, (Bandung:Pustaka Hidayah,1997),hal.263 - 264

Walaupun demikian, bukan berarti bahwa para da'i ini sudah terlepas dari permasalahan yang menimpa masyarakat yang menjadi wilayah aktivitas mereka. Carut marutnya kehidupan masyarakat di hampir seluruh bidang kehidupan saat ini kemungkinan besar akan berdampak negatif terhadap aspek psikologis para da'i. Memang benar, masyarakat secara umum sangat membutuhkan ketenangan batin, bimbingan, dan dukungan psikologis, maka tentu saja para pengemban dakwah akan jauh lebih membutuhkannya lagi. Pada saat masyarakat memperoleh bimbingan dan petuah-petuah yang dapat menentramkan batin mereka dari para da'i, lalu siapa lagi yang dapat melakukan semua itu terhadap para da'i, kalau bukan oleh diri mereka sendiri ?.

Maka dari itulah sangat diperlukan adanya upaya-upaya pengokohan aspek psikologis melalui internalisasi ajaran Islam,³⁸ di samping tentu saja peningkatan bekal intelektual berupa *tsaqofah Islamiyyah*³⁹ bagi para pengemban dakwah Islam oleh diri mereka sendiri. Sehingga mereka bisa istiqomah di medan dakwah serta terjauhkan dari penyakit *futur*⁴⁰ yang sering kali menimpa para pengemban dakwah.

^{38.} Internalisasi adalah proses tahu-kenal dan amal ajaran Islam pada tingkat intraindividu muslim (*nafsiyah*) berupa *dzikr al-Lah, du'a, wiqoyah al-nafs, tazkiyah al-nafs* sholat dan saum. (lht.Syukriadi Sambas, *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam, Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Bidang Ilmu Dakwah*,(Bandung:KP-HADID, 2004),hal.5

^{39.} Bekal intelektual yang pertama kali wajib dimiliki seorang da'i adalah *tsaqofah Islamiyyah* yang akarnya mnghujam ketanah, cabangnya menjulang kelangiu, senantiasa memberikan buahnya setiap musim dengan izin Tuhannya (lht.Abdullah Nashih 'Ulwan,*Tsaqofah Da'iyyah (Tsaqoofatud daa'iyah)* Penerjemah,Jasiman, (Jakarta:LPPD Khairu Ummah, 1997),hal.1

^{40.} Futur adalah sebuah kendala yang menimpa aktivis dakwah. Efek terburuknya berupa '*inqitha*' (terputusnya aktivitas) setelah *istimrar* (kontinu) dilaksanakan. Sedangkan efek minimalnya adalah timbulnya sikap acuh, berkembangnya sikap malas, berlamat-lambat dan santai, dimana sikap tersebut datang setelah sikap giat bergerak. (lht.Jasim bin Muhammad bin Muhalhil Al-Yaasin, *Waspada Terhadap Futur, Analisis, Sebab Akibat dan Terapinya (Al-Futur, Atsaruhuwa Asasbabuhu wa 'Ilajuhu)* Penerjemah, M.Lili Nur Aulia, (Jakarta Timur:Al-I'Tishom,2007),hal.19

Maka di sinilah di antara urgensi dari harus senantiasa dilakukannya aktivitas mendakwahi diri sendiri oleh setiap individu anggota masyarakat, termasuk para pengemban dakwah Islam saat ini. Hal tersebut dilakukan selain bertujuan untuk mengokohan aspek psikologis–spiritual individu anggota masyarakat dengan membangkitkan kembali sekaligus memperkokoh *fitrah diniyyah*-nya di tengah-tengah kehidupan yang sekularistik saat ini, juga untuk menuntun perilaku ragawi empirik setiap individu ketika mereka berjalan dimuka bumi ini untuk memenuhi kebutuhannya agar tidak besikap destruktif, yakni dengan cara membangun serta mengembangkan pola perilaku seorang muslim dengan seluruh derivasinya yang terhimpun dalam rangkaian ketaatan kepada Allah. Pасalnya, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh seorang mufasir, selamatnya alam semesta ini tergantung dari ketaatan makhluk kepada *al-khâliq* (Allah SWT). Inilah perwujudan dari kehidupan individu yang *salam, hasanah, thayyibah* dan memperoleh ridlo Allah.

Proses mendakwahi diri sendiri oleh dirinya sendiri ini dikenal dalam struktur keilmuan dakwah (khususnya di UIN SGD Bandung) sebagai dakwah nafsiyah.⁴¹ Dakwah seperti ini lebih berdimensi psikologis – spiritual (*theosentsis*)

⁴¹. Term ini di tawarkan oleh Syukriadi Sambas, yang bisa ditemukan di beberapa karya ilmiahnya saat ini. Misalnya dalam buku *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam, Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Bidang Ilmu Dakwah*. Dalam sebuah wawancara dengan penyusun, pada tanggal 15 Mei 2008, beliau mengungkapkan ”*secara ontologis, dakwah nafsiyah ini merupakan bentuk dakwah menurut levelnya, atau meminjam istilah little jhon, menurut konteknya yaitu ketika da’i berinteraksi dengan mad’u dirinya sendiri sebagai da’i dan mad’u*”. Sementara itu, Isep Z.A, menggunakan term ”irsyad nafsiyah” yang di definisikan sebagai bimbingan terhadap diri sendiri untuk menolong diri sendiri (*self help*). (lht. Isep Z.A, *Kompetensi Lulusan Jurusan BPI Fakultas Dakwah Dalam Menghadapi Dunia Kerja*, makalah pada seminar ”Peluang dan Tantangan Dalam Menghadapi Dunia Kerja”, BEM-J BPI, 25 Mei 2005, Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang.

dari pada berdimensi politis – sosiologis (*antroposentris*). Berbagai konsep serta aspek dakwah nafsiyah ini telah coba ditawarkan oleh berbagai kalangan.

Abdullah Nashih Ulwah misalnya, menyebutkan dua term dakwah nafsiyah ini, yakni *tarbiyah nafsiyah*⁴² dan *tarbiyah ruhiyah*.⁴³ Tampaknya term yang kedua ini disepakati Said Hawwa sebagaimana yang terlihat dalam kitabnya, *Tarbiyatuna Ar-Ruhiyah* (1983).⁴⁴ Abdullah bin Abdul Aziz, mengajukan term *tarbiyah dzatiyyah*,⁴⁵ Andi Darmawan telah mengulas jenis dakwah ini dalam bukunya, *Ibda Bi Nafsika* (2005).⁴⁶

Sementara itu Syukriadi Sambas sudah mencatat teori-teori pendukung dakwah nafsiyah ini misalnya di dalam kitab *Nazarat Fi Islahi Al-Nafsi* yang ditawarkan Hasan Al-Banna, juga term *Falnabda' bi Anfusina* sebagaimana yang di uraikan Dr. Majdi Al-Hilali.⁴⁷ Serta masih banyak kitab lainnya yang memiliki kedekatan konsepsi dengan dakwah nafsiyah ini.

Imam Al-Ghazali, walaupun beliau tampaknya tidak secara spesifik mengajukan term khusus dalam istilah beliau tentang dakwah nafsiyah sebagaimana yang dipahami saat ini, namun bukan berarti beliau tidak paham

^{42.} Yakni membentuk pribadi manusia di atas pondasi keimanan yang kokoh, keikhlasan yang murni, kesabaran, kelapangan hati, keberanian, kecintaan dan persaudaraan secara timbal balik, di mana sifat-sifat terpuji ini menjadi perilaku seorang muslim, dan menjadi karakter diri dan adat kebiasaannya (Lht. Abdullah Nashih Ulwan, *Aktivis Islam Menghadapi Tantangan Global (Asy-Syabâb Al-Muslimu Fî Muwâjahati At-Tahaddiyâti)*, penerjemah. Abu Abida Al-Qudsi, (Solo:Al-Alaq, 2003),hal.230

^{43.} Lht. Abdullah Nashih Ulwah, *Tarbiyah Ruhiyah:Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa (Runaiyatud-Da'iah)* penerjemah,Ajid Muslim, (Jakarta:Robbani Press,2001),hal.1

^{44.} Said Hawwa, *Jalanan Ruhani: Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktivis Islam ,(Tarbiyatuna Ar-Ruhiyah)*, penerjemah, Khairul Rafie' M dan Ibnu Thoah Ali (Bandung: Mizan, 1999)

^{45.} Tarbiyah dzatiyah adalah tarbiyah seseorang terhadap diri sendiri dengan dirinya sendiri. [lht:Abdullah bin Abdul Aziz Al-Aidan, *Tarbiyah Dzatiyah (At-Tarbiyah Adz-Dzatiyah Ma alim wa Taujihat)* Penerjemah, Fadhli Bahri, (Jakarta:An-Nadwah,2003).hal.15]

^{46.} Andy Dermawan, *Ibda bi Nafsika*, (Yogya: Tiara Wacana, 2005)

^{47.} Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beliau di rumah kediamannya pada tanggal 15 Mei 2008.

akan dakwah nafsiyah ini. Buktinya beliau ternyata sudah menyusun langkah-langkah dakwah nafsiyah yang terkumpul dalam sebuah term yakni *tazkiyat an-nafs*, yang bisa ditemukan di berbagai kitabnya terutama dalam *master piece*-nya, *Ihya Ulum Ad-din*.

Lebih dari itu, jika dilihat dari konsep *tazkiyat an-nafs* yang dirumuskannya tersebut, ternyata memiliki korelasi dengan dakwah nafsiyah yang dipahami saat ini, yakni bahwa *tazkiyat an-nafs* itu berhubungan erat dengan soal akhlak (perilaku) dan kejiwaan. Dengan kata lain, *tazkiyat an-nafs* ini merupakan pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah dan memiliki keteguhan jiwa dalam hidup. Usaha penyucian jiwa yang dilakukan oleh manusia akan menghasilkan kedamaian, kebahagiaan, dan kesejukan dalam jiwanya.⁴⁸

Berkaitan dengan dakwah nafsiyah ini, Hizbut Tahrir pun tampaknya tidak secara spesifik membuat suatu term khusus tentang bentuk dakwah ini. Sehingga tidak heran jika muncul anggapan dari sebagian kalangan bahwa Hizbut Tahrir sebagai salah satu partai politik ini terkesan menihilkan dakwah nafsiyah, dan sebaliknya menganggap partai politik ini lebih menitik beratkan pada aspek *fikriyah* (pemikiran) dan *siyâsiyah* (politik).⁴⁹

Munculnya anggapan di atas boleh jadi lebih dikarenakan melihat buku-buku yang di terbitkan oleh Hizbut Tahrir yang pada umumnya memang

^{48.} M. Solihin, *Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000),hal. 19

^{49.} (lht. Anonim, *Mengenal Hizbut Tahrir, Partai Politik Islam Ideologis (Hizbut Tahrir)*, penerjemah Abu Afif, Nur Kholish, (Depok:Pustaka Thoriqul Izzah, 2000),hal.1

bernuansa pemikiran dan politik.⁵⁰ Walaupun demikian, sebagaimana kasus Al-Ghazali di atas yang tidak secara spesifik menyebutkan term khusus yang berkaitan dengan dakwah nafsiyah ini, bukan berarti Hizbut Tahrir pun mengabaikan perkara dakwah nafsiyah. Jika tujuan dakwah nafsiyah ini meliputi aspek pengembalian *fitrah diniyyah* manusia serta pembentukan perilaku ragawi empirik yang *salam, hasanah, thayyibah*, dan memperoleh ridho Allah, maka, kedua hal tersebut cukup menjadi bahan perhatian Hizbut Tahrir. sebagaimana yang bisa ditemukan dalam beberapa kitab yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir, terutama di dalam kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah (Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islam)* (2004).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, kiranya sangat menarik untuk mengetahui sekaligus menggambarkan konsep serta aspek-aspek dakwah nafsiyah yang digagas oleh Hizbut Tahrir yang tertuang di dalam salah satu kitabnya itu. Terlebih konsep ini dibangun oleh sebuah partai politik yang bagi sebagian kalangan boleh jadi memandang bahwa tidak ada hubungannya antara politik dengan agama. Apalagi dengan perkara dakwah nafsiyah ini yang lebih berdimensi psikologis-spiritual. Penelitian ini hasilnya akan dituangkan dalam sebuah skripsi yang utuh dan sistematis.

^{50.} Misalnya, kitab *Nizhamul Islam*, kitab *Nizhamul Hukmi Fil Islam*, kitab *Nizhamul Iqtishaadi Fil Islam*, kitab *Nizhamul Ijtima’i Fil Islam*, kitab *At-Takattul Al-Hizbiy*, kitab *Mafahim Hizbut Tahrir*, kitab *Daulatul Islamiyah*, kitab *Mafahim Siyasah Li Hizbut Tahrir*, kitab *Nadharaat Siyasah Li Hizbut Tahrir*, kitab *At-Ta’fikir*, kitab *Fikrul Islamiy*, kitab *Siyasatu Al-Iqtishodiyatu Al-Mustla*, dan kitab-kitab lainnya. Disamping itu terdapat ribuan selebaran, buklet dan diktat yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir baik menyangkut ide maupun politik. (*ibid*.hal.27-29)

B. Perumusan Masalah

Sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, bahwa Hizbut Tahrir sebagai salah satu partai politik yang ada ternyata juga mengeluarkan kitab yang jauh dari nuansa politik dan pemikiran yang kental, yakni kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah* sebagai salah satu referensi dalam pengkajian hakekat dakwah dilihat dari salah satu variasi konteks dakwah Islam secara kuantitatif (*kamiyah*), yakni dakwah nafsiyah. Dengan demikian, dapat dirumuskan secara singkat dari inti masalah sebagai acuan penelitian ini yaitu konsep, aspek-aspek serta langkah-langkah dakwah nafsiyah menurut Hizbut Tahrir terutama yang tertuang dalam kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah* . Dari sini dapat ditarik tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dakwah nafsiyah menurut Hizbut Tahrir dalam kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah* ?
2. Bagaimana aspek-aspek dakwah nafsiyah menurut Hizbut Tahrir yang tertuang dalam kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah*.?
3. Bagaimana langkah-langkah dakwah nafsiyah dalam kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah*.?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep Hizbut Tahrir tentang dakwah nafsiyah.

2. Untuk mengetahui aspek-aspek dakwah nafsiyah menurut Hizbut Tahrir yang tertuang dalam kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah*.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah dakwah nafsiyah menurut Hizbut Tahrir yang tertuang dalam kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah*.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang ada dalam skripsi ini yaitu konsep, aspek-aspek, serta langkah – langkah dakwah nafsiyah menurut Hizbut Tahrir dalam kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah*.. Sehingga dari sana diharapkan akan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang dakwah Islam, khususnya yang berkaitan dengan dakwah nafsiyah sebagai salah satu bentuk dakwah yang ditinjau dari proses interaksi da'i dengan mad'u secara kuantitatif yang membentuk konteks dakwah Islam pada struktur keilmuan dakwah.
2. Penelitian ini juga diharapkan mampu menarik minat peneliti lain, khususnya di kalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang Hizbut Tahrir, khususnya yang berhubungan dengan dakwah nafsiyah. Hal ini tentu akan menjadi sumbangan besar dan berarti bagi dunia ilmiah sekaligus memberikan perbendaharaan informasi bagi khazanah keilmuan khususnya di bidang dakwah nafsiyah.

D. Kerangka Pemikiran

Kehadiran Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, bisa dikatakan sebagai sarana pembebasan (*al-tahrir*) manusia dari penghambaan mereka kepada makhluk menuju penghambaan kepada Allah SWT semata. Dengan melihat dimensinya yang tidak terbatas pada aspek-aspek *credo* dan ritus, akan tetapi juga meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia, maka adalah suatu hal yang niscaya bahwa Islam itu harus teraplikasi pada seluruh dimensi kehidupan manusia, yakni tidak hanya dalam kehidupan individu saja⁵¹ akan tetapi juga dalam kehidupan sosial – politik (*antroposentris*) yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari yang terikat dengan aturan Islam ketika berhubungan dengan manusia yang lainnya (*muamalah dan uqubat*) semua itu terangkum dalam definisi Islam sebagai agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengatur manusia dengan *Kholiq*-nya, dengan dirinya dan dengan manusia sesamanya.⁵²

Dalam konteks di atas, Enjang As menyatakan bahwa pada dasarnya dakwah itu merupakan suatu aktivitas dalam mengemban tugas seperti misi para nabi dan rasul baik dalam aspek *theosentris* maupun dalam aspek *antroposentris*, yang semuanya itu dilaksanakan dalam rangka menyelamatkan alam semesta, manusia dan nilai – nilai kemanusiaan.⁵³ Dari sinilah dapat dipahami pandangan Syukriadi Sambas tentang hakikat dakwah Islam, bahwa dakwah Islam itu

^{51.} Yakni dalam hal kedudukannya sebagai *abid* (hamba) yang hanya menyembah kepada Allah SWT (*theosentris*), sehingga akan tercermin dalam dirinya itu berbagai pemikiran, hukum, maupun sifat-sifat dan akhlak yang baik dan utama.

^{52.} Syekh Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam, (Nidzomul Islam)*, Penerjemah, Abu Amin, dkk., (Bogor: PT. Pustaka Thariqul Izzah, 2001), hal. 99.

^{53.} Enjang As, *Pelurusan Makna Dakwah*, dalam Aep Kusnawan (ed), “Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek”, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal.11.

merupakan perilaku keberagamaan Islam berupa internalisasi, transmisi, difusi, dan transformasi ajaran Islam, yang dalam prosesnya melibatkan unsur-unsur subyek (*da'i*), pesan (*maudhu*), metode (*ushlub*), media (*washilah*), dan obyek (*mad'u*), yang berlangsung dalam rentangan ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salam, hasanah, thayyibah* dan memperoleh ridlo Allah.⁵⁴

Posisi dakwah nafsiyah ini jika ditinjau dari pengertian dakwah Islam di atas, merupakan perilaku keberagamaan Islam berupa internalisasi ajaran Islam. Pada dakwah ini, posisi da'i bertindak sebagai mad'u pada saat yang bersamaan. Dengan kata lain, dakwah nafsiyah itu adalah mengajak diri sendiri atau mendakwahi diri sendiri oleh dirinya sendiri.

Jika di perhatikan, dakwah nafsiyah ini dalam beberapa aspek ada kemiripan dengan komunikasi intrapribadi⁵⁵ atau komunikasi intrapersonal.⁵⁶ Namun tentu saja juga memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Pasalnya, komunikasi intrapribadi menelaah perilaku komunikasi yang didevaluasi dan netral etik, sementara dakwah nafsiyah merupakan perilaku “komunikasi” keagamaan yang berorientasi pada perilaku yang dievaluasi dan sarat etik. Perbedaan yang paling mendasarnya tidak lain adalah pada aspek dakwahnya itu sendiri, yang tidak akan pernah bisa terlepas dari nilai-nilai normatif dari suatu

^{54.} Syukriadi Sambas, *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam, Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Bidang Ilmu Dakwah*, (Bandung:KP-HADID, 2004),hal.3

^{55.} Komunikasi intrapribadi itu merupakan komunikasi yang hanya melibatkan diri sendiri yang meliputi tentang pembentukan konsep diri, pembentukan perilaku dan juga pembentukan kepribadian. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan kemampuan memecahkan dan mengatasi masalah meningkatkan pengendalian diri, mengurangi stress dan mengatasi konflik antar pribadi (Lht. Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia (Human Communication)*, Penerjemah, Agus Maulana, (Jakarta: Professional Books, 1997), hal. 24 – 25.

^{56.} Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005)

agama (Islam) sebagai standar nilai. Sehingga “komunikasi intrapribadi” dalam konteks dakwah nafsiyah ini tidak akan pernah bisa bebas nilai.

Dalam konteks di atas, Syukriadi Sambas memahami dakwah nafsiyah itu sebagai sebuah proses internalisasi ajaran Islam pada tingkat individu muslim dalam memfungsikan *fitrah diniyahnya* yang ditujukan dalam perilaku keagamaan sesuai dengan tuntunan syari’at Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Secara eksplisit Al-Qur’an telah menjelaskan tentang keharusan diri sendiri masing-masing individu untuk mendakwahi dirinya oleh dirinya sendiri, berupa pemeliharaan diri, baik dalam bentuk ungkapan perintah maupun dalam bentuk ungkapan informatif yang bermakna instruktif. Misalnya sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S.At-Tahrim[66];6)

Dalam ayat di atas, bisa didapatkan sebuah proposisi yang menjadi landasan dakwah nafsiyah yakni bahwa orang beriman itu wajib memelihara dirinya oleh dirinya sendiri dari perilaku yang mencelakakan dirinya agar tidak mendapat siksa neraka. Caranya tidak lain kecuali dengan melakukan ketaatan kepada-Nya.

Konteks memelihara dirinya oleh dirinya inilah yang dinamakan dengan dakwah nafsiyah, yang pada hakikatnya, sebagaimana menurut Syukriadi Sambas,

merupakan proses penaklukan *ilham fujur* oleh *ilham taqwa*.⁵⁷ Atau dengan kata lain, menahan nafs dari keinginan dan kecenderungan negatifnya (Q.S.AI-Naji'at [79]:40).⁵⁸ Pemahaman ini di *istinbath* oleh Syukriadi Sambas dari salah satu ayat dalam Al-Qur'an berikut yang artinya:

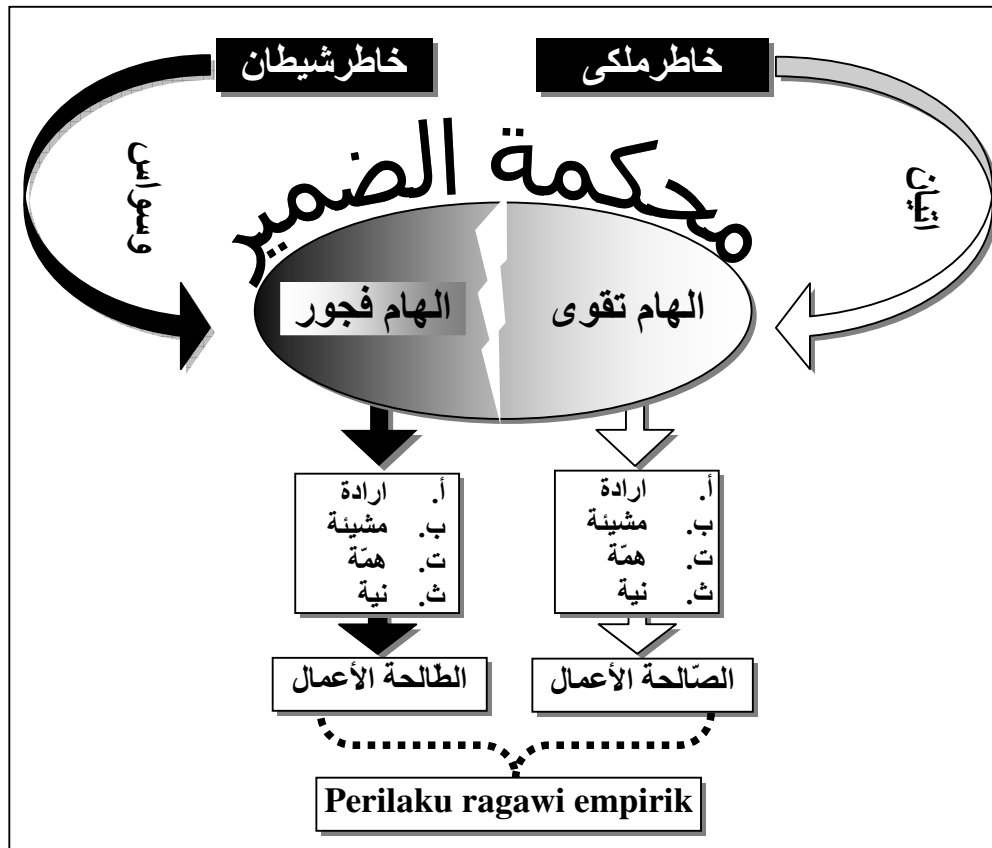
"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya"
(Q.S.Asy-Syams[91];7-10)

Selanjutnya, Syukriadi Sambas menjelaskan bahwa dalam struktur qalbu manusia itu (yang menurut Rasyid Ridlo dalam tafsir Al-Manarnya dinamakan dengan *mahkamah al-dlomir*) ada potensi yang bisa mewadahi intuisi ketaqwaan dan intuisi kemaksiyatan. Intuisi tersebut terjadi dimana sebelumnya ada yang di sebut dengan *khotir* (impuls), yang terdiri dari *khotir mulki* dan *khotir syaitoni*. *Khotir mulki* senantiasa dihadirkan (*ityan/ihdlor*) oleh malaikat, yang diterima oleh *mahkamah al-dlomir* tadi sebagai *ilham taqwa*. Sebaliknya *khotir syaitoni* berasal dari bisikan syetan (*wasawas*) yang kemudian diterima oleh *mahkamah al-dlomir* sebagai *ilham fujur*. Proses pengaruh-mempengaruhi di antara *ilham taqwâ* dan *ilham fujûr* ini niscaya akan terjadi di dalam *mahkamah al-dlomir*, yang satu dengan lainnya saling menegasikan sehingga yang satu lebih dominan dari yang lain. Ketika *ilham taqwa* yang mendominasi, maka akan lahir berturut-turut: *irodah*, *masyi'ah*, *himmah*, *niyah* lalu melahirkan '*amal sholeh*.

^{57.} Hasil wawancara penulis dengan Syukriadi Sambas di rumah kediamannya pada tanggal 15 Mei 2008.

^{58.} Syukriadi Sambas, *Perkembangan Pemikiran Dakwah*, dalam Aep Kusnawan (ed), "Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek" (tt:Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 45

Sebaliknya, jika dakwah nafsiyah ini tidak dilakukan, maka kemungkinan besar akan didominasi oleh ilham fujur yang akan melahirkan amal salah yang sebelumnya juga melewati fase-fase *irodah, masyiah, himmah, niyah*. Proses “memperkuat” ilham taqwa inilah yang kemudian dikatakan sebagai dakwah nafsiyah itu. metodenya bisa bermacam-macam, ada dengan *tazkiyah an-nafs*, dzikir, sholat, do’a, dan lain lain. Teori dakwah nafsiyah ini disebut sebagai teori *wiqoyatun-nafs* dan *muhasabatun-nafs*.⁵⁹ Berikut gambar proses lahirnya perilaku ragawi empirik individu.

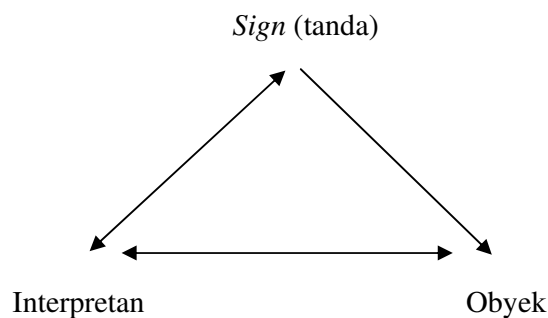


Gambar 1.1
 Proses terjadinya perilaku ragawi empirik
 (Hasil wawancara dengan Syukriadi Sambas)

⁵⁹. Rida Firda Pratama, *Pemikiran Syukriadi Sambas Tentang Teknik Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Skripsi pada fakultas dakwah dan komunikasi, (Bandung:t.p. 2004),hal. 80

Hizbut Tahrir sebagai salah satu jama'ah dakwah Islam yang ada saat ini juga memiliki konsep dakwah khususnya yang berkaitan dengan dakwah nafsiyah.⁶⁰ Konsep, aspek-aspek, serta langkah-langkah dakwah nafsiyah menurut Hizbut Tahrir ini bisa di lihat dalam kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah*.

Maka dari itu, penelitian ini menekankan pada teori semiotik sebagai landasan utamanya. Teori ini memiliki asumsi dasar yang menjelaskan tentang kaitan suatu makna teks atau tanda mempunyai korelasi dengan interpretan sebagai subyek yang melihat suatu realitas atau obyek yang akan dikaji. Menurut Pierce yang dikutip oleh Alex Sobur, bahwa dalam teori ini kita dapat menjadikan teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas *sign* (tanda), obyek dan interpretan. Sebagaimana yang terlihat dalam gambar berikut:⁶¹



Gambar 1.2
Skema teori segitiga Pierce

^{60.} Hakekat dakwah dilihat dari variasi konteks dakwah Islam selain dakwah nafsiyah ini antara lain dakwah *fardiyah*, dakwah *fi'ah qolilah*, dakwah *fi'ah katsiroh*, dakwah *ummah*, dakwah *hizbiyyah*, dakwah *syu'ubiyyah wa qobailiyyah* (lht.Syukridi Sambas, *Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dakwah Islam; Suatu Pengantar Matani*, dalam anonym, *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*, (tt:Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal.145.

^{61.} Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm.115

Gambar tersebut memberikan sebuah makna bahwa salah satu tanda adalah kata, sedangkan obyek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang obyek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan oleh orang atau interpretan pada saat berkomunikasi.

Semiotik pun memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang “aneh” sesuatu yang dipertanyakan lebih lanjut – ketika membaca atau mendengar suatu naskah atau narasi. Analisis semiotik bersifat pragmatik, artinya berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah teks. Dengan ungkapan lain menemukan makna “berita di balik berita”. Dalam hal ini konsep dakwah nafsiyah, aspek-aspek, serta langkah-langkahnya menurut Hizbut Tahrir akan ditelaah makna ”teks di balik teks”.⁶²

Dalam semiotik, pokok perhatiannya adalah studi mengenai teks itu sendiri dan yang merupakan tingkatan menyeluruh adalah ideologi, dalam hal ini seseorang interpretan yang menghasilkan sebuah pemikiran mempunyai peranan penting dalam hal menyebarkan ideologi yang menjadi latar belakangnya. Selain itu, kajian ini perlu menggunakan analisis semantik karena dalam menelusuri konsep dakwah nafsiyah ini, Hizbut Tahrir sering menggunakan kata-kata kunci yang memiliki makna tertentu.

^{62.} *Ibid.*, hlm 120

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah analisis semiotik. Karena pada penelitian ini akan membahas berbagai hubungan interpretan (subyek) atau pemikir yang menyampaikan gagasan tentang pemikirannya serta hubungannya dengan obyek yang sudah dikaji yaitu tentang konsep dakwah nafsiyah, aspek-aspek serta langkah-langkah pembentukannya menurut Hizbut Tahrir, beserta *sign* (tanda/makna) yang digunakan dalam menyampaikan gagasan atau pemikirannya.

Meminjam pendapat Alex Sobur, bahwa metodologi penelitian semiotik merupakan analisis strukturalisme, ia mencari makna yang laten atau konotatif, sehingga dalam analisis semiotik dapat menangkap konteks makna di mana suatu teks tertulis memiliki makna, dan menekankan pada signifikansi yang muncul dari “pertemuan” antara pembaca dengan tanda-tanda dalam teks.⁶³

Sesuai dengan paradigma kritis, analisis semiotik bersifat kualitatif. Penelitian ini memberikan peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif. Dalam penerapannya metode semiotik ini menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua isi teks. Peneliti diminta untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam teks itu dan koherensi teks dengan konteksnya.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada

^{63.} *Ibid.*, hlm 147

tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁴ Maka dalam hal ini jenis data yang akan digunakan adalah data yang menyangkut:

1. Data tentang konsep dakwah nafsiyah menurut Hizbut Tahrir.
2. Data tentang aspek – aspek dakwah nafsiyah menurut Hizbut Tahrir.
3. Data tentang langkah-langkah dakwah nafsiyah menurut Hizbut Tahrir.

3. Sumber Data Penelitian

Penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Pada tahapan ini ditentukan sumber primer dan sumber sekunder, terutama pada penelitian yang bersifat normatif yang didasarkan pada sumber dokumen atau bahan bacaan. Dalam hal ini yang menjadi sumber primer adalah kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah*, yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir. Sedangkan data – data sekunder penulis kumpulkan dari tulisan atau karya-karya yang mendukung bagi penelitian ini. Baik data yang langsung berhubungan dengan obyek penelitian maupun data yang bersifat teoritis. Di antara data-data tersebut adalah:

1. Taqiyuddin An Nabhani, 2003, *Al-Syakhshiyah Al-Islamiyah (terj. Kepribadian Islam) juz 1*, Bogor: PT.Pustaka Thariqul Izzah.
2. Taqiyuddin An-Nabhani, 2003, *Mafahim Hizbut Tahrir (terj. Konsep-Konsep Hizbut Tahrir)*, Jakarta: HTI Press.

⁶⁴ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi, Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada,2001), hal.63

3. Anonimus, 2000, *Hizbut Tahrir* (terj. *Mengenal Hizbut Tahrir, Partai Politik Islam Ideologis*), Depok:PT.Pustaka Thoriqul Izzah.
4. Muhammad Husein Abdullah, 2003, *Mafahim Islamiyah* (terj. *Mafahim Islamiyah, Menajamkan Pemahaman Islam*), Bangil:PT.Al-Izzah.
5. Muhammad Ismail, 2002, *Al-Fikru Al-Islamy* (terj. *Bunga Rampai Pemikiran Islam*), Jakarta:Gema Insani Press.
6. Hafidzh Abdurrahman, 2004, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Bogor:Al-Azhar Press.

Data-data tersebut, di samping data-data yang lainnya, akan dijadikan sebagai bahan yang dapat melengkapi sumber primer sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih mendalam dan obyektif.

4. Pengumpulan Data

Penentuan metode pengumpulan data tergantung pada jenis dan sumber data yang diperlukan. Dalam hal ini dikarenakan melakukan penelitian yang bersifat normatif dan teks, maka teknik pengumpulannya dilakukan melalui teknik *books survey* dengan menelaah konsep dakwah nafsiyah, aspek-aspek, serta langkah-langkahnya menurut Hizbut Tahrir yang terdapat dalam kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah*.

F. Analisa Data Penelitian

Analisis data yang dilakukan berdasarkan kepada pengklasifikasian data menjadi dua jenis yaitu tentang konsep dakwah nafsiyah, aspek-aspek serta langkah-langkah pembentukannya menurut Hizbut Tahrir, kemudian melakukan perbandingan untuk mencari unsur-unsur persamaan dan perbedaan substansi masing-masing pemikir ataupun beberapa pakar ilmu dakwah khususnya yang berkaitan dengan dakwah nafsiyah ini yang selanjutnya di tinjau berdasarkan ideologi interpretan sebagai penghubung makna teks dan konteks yang terjadi dan dapat dianalisis melalui sejarah maupun kaitanya dengan ruang dan waktu.

G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memperoleh hasil yang diharapkan, penyusunan penelitian ini dibagi dalam lima bab pembahasan. Bab satu merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka penelitaian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Kemudian dalam Bab II, akan diuraikan secara lebih mendalam tentang dakwah nafsiyah, supaya tergambar batasan teoritis tentang jenis dakwah ini, yang pada gilirannya akan mempermudah dalam menganalisis dakwah nafsiyah Hizbut Tahrir berdasarkan kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islamiyyah*. Adapun pembahasannya akan meliputi definisi dakwah nafsiyah, bentuk dakwah nafsiyah, dalil naqli dakwah nafsiyah, serta tujuan dakwah nafsiyah. Dalam bab ini pun, akan diuraikan secara panjang lebar terkait dengan prinsip-prinsip munculnya perilaku ragawi empirik yang di re-formulaiskan dari pemikiran an-

Nabhani yang tersebar di beberapa karyanya sebagai referensi pertama dan utama dalam partai politik Hizbut Tahrir. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai landasan teoritis dalam memahami dakwah nafsiyah Hizbut Tahrir.

Guna mengetahui latar belakang Hizbut Tahrir, mengeluarkan kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah*, maka dalam Bab III ini akan diuraikan latar belakang tersebut terkait dengan konteks sosial, politik dan ideologi Hizbut Tahrir yang meliputi konteks internal berupa deskripsi Hizbut Tahrir serta konteks eksternal yang meliputi konteks sosial, politik dan ideologi Hizbut Tahrir. Dalam bab ini pun akan dijelaskan tentang posisi kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah* dalam konteks dakwah nafsiyah Hizbut Tahrir yang meliputi otentisitas, pokok pikiran, serta gambaran kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah*.

Kemudian dalam Bab IV, akan diuraikan terkait dengan dakwah nafsiyah dalam kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah*, yang meliputi, konsep dakwah nafsiyah, aspek-aspek serta langkah-langkah dakwah nafsiyah menurut Hizbut Tahrir yang terdapat dalam kitab *Min Muqowwimât Al-Nafsiyyah Al-Islâmiyyah*.

Akhirnya rangkaian dari penelitian ini akan di akhiri dengan kesimpulan – sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah – dan rekomendasi sebagai data informasi bagi pembaca yang berminat melanjutkan penelitian tentang Hizbut Tahrir dalam aspek yang lain, baik dengan pendekatan yang sama maupun pendekatan yang berbeda dari penelitian ini, yang semuanya akan di tulis di dalam Bab V.

